

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Permukiman nelayan umumnya terbangun secara spontan dan sering kali dinilai secara umum sebagai permukiman masyarakat berpendapatan rendah bahkan relatif miskin. Berbagai berita di media massa cenderung menempatkan nelayan sebagai kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Menyebut nelayan khususnya nelayan tradisional yang bermukim di pesisir, baik pesisir danau, sungai maupun pesisir laut, orang akan selalu menghubungkannya dengan pendidikan yang rendah, akses keluar yang jauh dan sulit, kehidupan yang serba susah, hidup dengan ekonomi yang rendah. Walaupun tidak seluruhnya benar adanya, demikianlah gambaran yang diberikan oleh orang untuk menggambarkan betapa sulitnya kehidupan nelayan tradisional.

Secara realitas, memang kondisi kehidupan nelayan khususnya kehidupan nelayan tradisional yang bermukim di pesisir, seperti pesisir pantai memang tidak sebaik masyarakat yang bermukim di wilayah perkotaan. Kondisi ini sangat kontradiksi dengan potensi pesisir dan laut Indonesia yang begitu besar, bahkan laut Indonesia termasuk yang paling luas di dunia. Akses pendidikan yang sulit, serta tingkat pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan menyebabkan banyak warga nelayan tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang pendidikan tertentu. Akibat rendahnya pengetahuan tersebut

menyebabkan nelayan pesisir tidak mampu menyerap teknologi menangkap ikan yang lebih modern. Akibatnya, tujuan untuk hidup layak dan berkecukupan masih jauh dari harapan.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Tarungmingkeng (2002) bahwa perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat nelayan sejak dahulu sampai sekarang secara turun-temurun tidak mengalami perubahan yang berarti. Kelas nelayan pemilik kapal sebagai juragan relatif kesejahteraannya lebih baik karena menguasai sumber daya penangkapan ikan yang baik seperti kapal, mesin alat tangkap maupun pendukung lainnya seperti es, garam, dan lainnya. Kelas lainnya yang merupakan mayoritas adalah nelayan pekerja atau menerima upah dari pemilik kapal (juragan) dan kalaupun. Mereka mengusahakan sendiri sumber daya penangkapan ikannya masih konvensional, sehingga produktifitasnya tidak berkembang, kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti kemiskinan yang termasuk kepada mayoritas masyarakat berpenghasilan rendah (MBR).

Aspek lain yang menjadi identitas nelayan pesisir adalah sulitnya akses mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Kesibukan mereka sehari-hari melaut, bahkan hingga sehari-hari mengakibatkan pelayanan kesehatan yang seharusnya diberikan kepada para nelayan pesisir sering terlewat. Begitupun ketika harus mendapatkan pelayanan sosial, seperti bantuan-bantuan tertentu berkaitan dengan pekerjaannya sebagai nelayan seringkali tidak diperoleh. Bantuan peralatan seperti jala penangkap ikan, perahu, mesin, dan berbagai bantuan yang menunjang kegiatan melaut nelayan pesisir, seringkali tidak diperoleh seluruh nelayan pesisir.

Penyebabnya, karena ketidaktahuan nelayan tentang tata cara memperoleh bantuan tersebut.

Selain tiga aspek yang disebutkan di atas, aspek lain yang mewarnai kehidupan nelayan pesisir adalah konsistensi terhadap norma dan budaya yang berlaku di lingkungannya. Contohnya, jika turun kelaut selama beberapa hari, mereka biasanya turun secara berkelompok. Terlebih pada saat musim angin atau musim ombak, maka ada kesepakatan nelayan untuk tidak melaut. Dengan kata lain, dengan kondisi cuaca seperti itu tidak ada nelayan yang boleh melaut. Konsistensi lainnya adalah penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Nelayan pesisir biasanya menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh nelayan-nelayan lain. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan mereka berkomunikasi.

Hal lain yang juga menjadi identitas nelayan yang dipandang sebagai aspek positif adalah kepiawaian nelayan pesisir dari aspek seni, umumnya nelayan pesisir membuat perahu dalam bentuk yang sama atau tidak berbeda dengan bentuk perahu pendahulu-pendahulunya. Demikian pula ketika untuk pertama kali menurunkan perahu ke laut, ada budaya dan seni yang mereka harus lakukan. Budaya dan seni tersebut sering dibuat dalam bentuk ritual keagamaan.

Berbagai aspek kehidupan seperti diuraikan di atas merupakan gambaran sekilas tentang kehidupan sosial budaya nelayan pesisir. Kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan pesisir, seperti halnya kehidupan masyarakat pada umumnya seharusnya berjalan seperti yang diuraikan di atas. Akan tetapi, kehidupan sosial budaya seperti itu belum dinikmati oleh nelayan pesisir di Desa Tontayuo

Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Hasil observasi awal selama beberapa hari pada bulan Desember tahun 2011 menunjukkan bahwa kehidupan sosial nelayan pesisir belum sepenuhnya dirasakan dengan baik. Suasana hidup rukun seperti halnya kelompok masyarakat yang lain belum dinikmati oleh seluruh keluarga nelayan pesisir. Contohnya keinginan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang memadai belum tercapai. Hasil wawancara awal dengan beberapa nelayan menunjukkan bahwa sebagian nelayan pesisir pantai di desa tersebut tidak mampu melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang tertentu. Sebagian besar nelayan pesisir halnya tamatan Sekolah Dasar, bahkan sebagian tidak sampai tamat SD.

Selain permasalahan di atas, dari aspek kehidupan sosial lainnya, seperti pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial, seringkali nelayan-nelayan pesisir tersebut tidak mendapatkan haknya mendapatkan pelayanan kesehatan dan sosial yang memadai. Kendala lainnya adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman nelayan yang rendah tentang budaya yang ada dalam masyarakat. Ada budaya-budaya yang sudah turun-temurun dilaksanakan oleh pendahulu mereka, akan tetapi saat ini budaya tersebut sudah mulai diabaikan. Budaya-budaya yang dilaksanakan bertepatan dengan hari-hari besar Islam, seperti Isra Mi'raj memperingati perjalanan Nabi Muhammad SAW yang diperingati secara tradisional mulai terlupakan. Demikian pula dengan budaya yang dikaitkan dengan hajatan oleh sebuah keluarga, seperti upacara peminangan, gunting rambut, pembaitan bagi perempuan yang memasuki masa remaja, ada budaya-budaya yang berlaku pada upacara tersebut, tetapi mulai dilupakan. Nelayan pesisir seolah terbawa oleh kemajuan di era modern seperti

sekarang ini, sehingga sudah mulai meninggalkan budaya-budaya yang masih berlaku dalam masyarakat.

Aspek budaya lainnya berkaitan dengan seni. Aspek seni tradisional, seperti seperti zikir tradisional memperingati bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau seni tradisional *Tinilo* pada acara sunatan bagi anak laki-laki yang akan memasuki masa akil-balik atau memperingati 40 hari meninggalnya seseorang sudah mulai ditinggalkan. Hal lainnya adalah penggunaan bahasa Gorontalo oleh anak-anak nelayan pesisir. Banyak diantara anak-anak tersebut yang tidak memahami kosa kata bahasa Gorontalo, bahkan tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Gorontalo.

Uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh nelayan pesisir di Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai. Permasalahan dimaksud berkaitan dengan aspek kehidupan sosial, antara lain . suasana hidup rukun yang belum dinikmati oleh seluruh keluarga, ketidakmampuan nelayan pesisir, untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang tertentu, serta pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial yang belum memadai.

Permasalahan lainnya adalah berkaitan dengan budaya, dimana tingkat pengetahuan dan pemahaman nelayan yang rendah terhadap budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Contohnya, ada kecenderungan nelayan mulai nmeninggalkan budaya yang telah turun-temurun berlaku di masyarakat. Demikian pula dalam hal penggunaan bahasa daerah, banyak anak-anak nelayan yang tidak mampu menggunakan bahasa daerah Gorontalo sebagai sarana berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari.

Permasalahan yang dialami nelayan pesisir sebagaimana diuraikan tersebut perlu ditindaklanjuti dan dicarikan alternatif pemecahannya. Tindak lanjut dan alternatif pemecahan ini diperlukan mengingat jumlah nelayan pesisir di Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai yang cukup banyak, yakni 108 jiwa atau 19,4% dari total penduduk di desa itu. Selain itu, jika permasalahan tersebut diabaikan tanpa diberikan suatu solusi pemikiran dikawatirkan masalah tersebut dapat mengganggu tata kehidupan sosial budaya nelayan pesisir di desa tersebut.

Guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kehidupan sosial budaya nelayan pesisir, serta solusi terhadap permasalahan yang ditemukan pada nelayan pesisir pantai di Desa Tontayuo, peneliti mengkaji hal tersebut melalui suatu penelitian yang berjudul: “Deskripsi Kehidupan Sosial Budaya Nelayan Pesisir Pantai di Desa Tontayuo Kabupaten Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, maka ditetapkan permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini yakni: “Bagaimana kehidupan sosial budaya nelayan pesisir pantai di Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kehidupan sosial budaya nelayan pesisir pantai di Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan pelaksanaan penelitian memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Menjadi bahan informasi tentang berbagai bentuk kehidupan sosial budaya nelayan pesisir pantai di Desa Tontayuo Kabupaten Gorontalo.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kehidupan sosial dan permasalahan sosial yang ada di Desa Tontayuo Kabupaten Gorontalo.
- 3) Menjadi dasar bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji permasalahan yang sama.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kehidupan sosial budaya nelayan pesisir pantai di Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.
- 2) Memberi pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam meneliti dan menulis karya ilmiah sekaligus memperkaya hasanah ilmu yang sedang peneliti tekuni.